

# **ANALISIS PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP JANGKA WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat Di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2012)**



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**ALTO PRATAPA KUSUMA  
NIM. 12030110130172**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Alto Pratapa Kusuma

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110130172

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH EFEKTIVITAS  
KOMITE AUDIT TERHADAP JANGKA  
WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN  
KEUANGAN (Studi Empiris pada  
Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2012)**

Dosen Pembimbing : Drs. H. Moh. Didik Ardiyanto, S.E., M.Si., Akt.

Semarang,  
Dosen Pembimbing,

Drs. H. M. Didik Ardiyanto, S.E., M.Si., Akt.  
NIP. 19660616119920311002

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Alto Pratapa Kusuma  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110130172  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH EFEKTIVITAS  
KOMITE AUDIT TERHADAP JANGKA  
WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN  
KEUANGAN (Studi Empiris pada  
Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2012)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 September 2014**

Tim Penguji :

1. Drs. H. Moh. Didik Ardiyanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. H. Raharja, M.Si., Akt. (.....)
3. Dr. Dwi Ratmono, S.E., M.Si. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Alto Pratapa Kusuma, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Jangka Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau saya yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 28 Agustus 2014

Yang membuat pernyataan,

( Alto Pratapa Kusuma )

NIM. 12030110130172

## ABSTRACT

*This study is a replication that was developed based on research of Ika and Ghazali (2012) on audit committee effectiveness and timeliness of reporting. The audit committee effectiveness based on DeZoort's index that divided into four indicators such as the audit committee expertise, the audit committee charter, the audit committee size and audit committee meetings. The purpose of this study is to examine the factors that affect the timeliness of financial reporting.*

*The population used in this study is all publicly traded companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012 with a total sample of 167 companies. The sampling method used in this study is purposive sampling. The data used is secondary data that are audited annual report in 2012 which has been published and the data on the date of publication of financial statements. This study uses the technique of multiple linear regression analysis.*

*The results showed that the audit committee expertise and audit committee size negatively affect financial reporting lead time. While the audit committee charter and audit committee meetings not significantly affect financial reporting lead time.*

**Keywords:** *audit committee effectiveness, audit committee expertise, audit committee charter, audit committee size, audit committee meetings, financial reporting lead time*

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan replikasi yang dikembangkan berdasarkan penelitian Ika dan Ghazali (2012) tentang efektivitas komite audit dan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Efektivitas komite audit berdasarkan indeks DeZoort dibagi menjadi empat indikator yaitu keahlian komite audit, piagam komite audit, ukuran komite audit, dan pertemuan komite audit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh efektivitas komite audit terhadap jangka waktu penyampaian laporan keuangan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 dengan total sampel sebanyak 167 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Data digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa *audited annual report* tahun 2012 yang telah dipublikasikan serta data tanggal publikasi laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian komite audit dan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time*. Sedangkan piagam komite audit dan pertemuan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial reporting lead time*.

**Kata kunci:** efektivitas komite audit, keahlian komite audit, piagam komite audit, ukuran komite audit, pertemuan komite audit, *financial reporting lead time*

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

*“Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah bagi mereka yang mengasihi Dia.”*

**1 Korintus 2:9**

*“Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.”*

**1 Timotius 4:12**

*“Insanity, doing the same thing over and over again and expecting different results.”*

**Albert Einstein**

### **Persembahan :**

- Bapak, Ibu, adikku tersayang, serta keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan.
- Sahabat-sahabat tercinta dan Keluarga Besar Akuntansi Reguler 1 2010

## KATA PENGANTAR

Salam sejahtera,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yesus Kristus atas kasih setia dan penyertaan-Nya yang tak ada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012)” dengan lancar, sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. H. M. Nasir, M.Si, Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
2. Drs. H. Moh. Didik Ardiyanto, S.E, M.Si, Akt selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali yang telah memberikan banyak arahan dan masukan yang sangat bermanfaat terkait pembuatan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
3. Segenap dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu dalam penyusunan skripsi dengan memberikan masukan dan kritikan yang membangun. Semoga Tuhan membalas semua kebaikan bapak dan ibu dosen.



4. Seluruh staf Akuntansi Reguler 1 atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan dalam bidang akademik dan pelayanan mahasiswa.
5. Kedua orang tuaku, Bapak Bayu Bimoseno dan Ibu Dwi Setyaningsih serta adik saya Eney Yelordi Kusuma yang selalu memberikan semangat dan dorongan serta mendoakan saya dalam pembuatan skripsi ini.
6. Seluruh mahasiswa akuntansi angkatan 2010 yang telah membantu saya dalam pengerjaan skripsi ini. Semoga kita semua sukses selalu dan mendapat perlindungan Tuhan.
7. Segenap anggota geng “Rak Tau Dolan”. Yulintang “Tatang”, Yudha, Erlang “Gentong”, Arvina “Hidung”, Silvi, Andi “Mbul”, Anitya “Mbun”, Lina “Yoyong”, Hisyam “Embah”, Indri, Bowo “Seger”, Rido “Kekar”, Fian “Sapi”. Berkat kalian semua, aku punya cerita masa kuliah yang luar biasa. Semoga ketika reuni lagi sebagai alumni, kita udah jadi orang sukses, GBU All Guys!!!!
8. Mbak Endah, yang sudah seperti dosen pembimbing kedua, terima kasih atas kritik, saran, motivasi, dan waktunya dari awal pembuatan sampai terbentuknya skripsi ini. Sukses selalu ya mbak, Tuhan Memberkati.
9. Teman-teman Youth GBI Crown Palace, terima kasih atas pertemanan ini, suka duka dalam melayani Tuhan, kalian mengajarku banyak hal. Ingatlah bahwa jerih lelah kalian tidak sia-sia. GBU!!!
10. Teman-teman Ozzawa dan Social Class, Ivy, Hida, Indra, Aby, Ayur, Armed, Agas, Norman dll. atas persahabatan yang tak lekang oleh waktu, anggota tetap reuni SMA dan yang membuatku merasa jadi anak SMA

lagi.

11. Anggota CICO PMK FEB Undip 2012-2013 Kak Winda, Gusrida, Robby, serta seluruh keluarga besar PMK FEB Undip atas dukungan dan pelajaran berharga yang aku dapatkan selama bersama kalian.

12. Teman-teman KKN Desa Sendang Rika, Ema, Marudut, Hanum, Renas, Riana, Inna, Adisti, Dita yang telah menjadi teman seperjuangan selama KKN.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Skripsi ini masih jauh dari sempurna sehingga penulis sangat berharap atas kritik dan saran dari berbagai pihak untuk penyempurnaannya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRACT .....	v
ABSTRAK .....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH .....	7
1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	8
1.4 SISTEMATIKA PENULISAN .....	9
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	11
2.1 LANDASAN TEORI .....	11
2.1.1 Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ).....	11
2.1.2 Komite Audit.....	12
2.1.3 Efektivitas Komite Audit.....	16
2.1.4 Laporan Keuangan .....	18
2.1.5 Ketepatan Waktu Pelaporan ( <i>Timeliness of Reporting</i> ) .....	20
2.1.6 <i>Financial Reporting Lead Time</i> .....	22
2.2 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI <i>FINANCIAL REPORTING LEAD TIME</i> (FRLT).....	24
2.2.1 Keahlian Komite Audit .....	24
2.2.2 Piagam Komite Audit.....	25
2.2.3 Ukuran Komite Audit.....	25
2.2.4 Pertemuan Komite Audit.....	26
2.3 PENELITIAN TERDAHULU .....	26

2.4	KERANGKA PEMIKIRAN.....	30
2.5	PENGEMBANGAN HIPOTESIS.....	32
2.5.1	Pengaruh Keahlian Komite Audit Terhadap FRLT .....	32
2.5.2	Pengaruh Piagam Komite Audit Terhadap FRLT .....	32
2.5.3	Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap FRLT .....	33
2.5.4	Pengaruh Pertemuan Komite Audit Terhadap FRLT .....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....		35
3.1	VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI VARIABEL.....	35
3.1.1	Variabel Dependen ( <i>dependent variable</i> ).....	35
3.1.2	Variabel Independen ( <i>independent variable</i> ) .....	36
3.1.3	Variabel Kontrol ( <i>control variable</i> ) .....	37
3.2	POPULASI DAN SAMPEL.....	41
3.3	JENIS DAN SUMBER DATA .....	41
3.4	METODE PENGUMPULAN DATA.....	42
3.5	METODE ANALISIS DATA.....	42
3.5.1	Analisis Deskriptif.....	43
3.5.2	Uji Asumsi Klasik .....	44
3.5.3	Uji Hipotesis.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		48
4.1	DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN .....	48
4.2	ANALISIS DATA.....	49
4.2.1	Statistik Deskriptif.....	49
4.2.2	Identifikasi Data <i>Financial Reporting Lead Time</i> (FRLT) ....	54
4.2.3	Uji Asumsi Klasik .....	55
4.2.4	Uji Regresi.....	62
4.2.5	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....	62
4.2.6	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	63
4.2.7	Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t).....	64
4.2.8	Uji Hipotesis.....	65
4.2.9	Uji Variabel Kontrol.....	67
4.3	INTERPRETASI HASIL.....	69
4.3.1	Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap FRLT .....	69
4.3.2	Pengaruh Piagam Komite Audit terhadap FRLT .....	70
4.3.3	Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap FRLT .....	71
4.3.4	Pengaruh Pertemuan Komite Audit terhadap FRLT .....	73
4.3.5	Pengaruh Variabel Kontrol.....	74
BAB V PENUTUP.....		77
5.1	KESIMPULAN.....	77

5.2 KELEMAHAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN .....	78
5.3 SARAN.....	78
DAFTAR PUSTAKA .....	79
LAMPIRAN.....	82

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran .....	31
Gambar 4.1 Sebaran Distribusi FRLT .....	54
Gambar 4.2 Scatterplot.....	56
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	60

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	28
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	40
Tabel 4.1 Seleksi Sampel dengan Kriteria .....	48
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif .....	49
Tabel 4.3 Piagam Komite Audit.....	52
Tabel 4.4 Kualitas Auditor .....	53
Tabel 4.5 Jenis Industri .....	53
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov .....	57
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas dengan VIF .....	58
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi .....	59
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser .....	61
Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik F.....	62
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	63
Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik t.....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

Sampel Perusahaan Dan Tanggal Penyampaian Laporan Keuangan.....	82
Statistik Deskriptif .....	86
Distribusi Financial Reporting Lead Time.....	87
Regresi Linier.....	89
Normalitas Kolmogorov-Smirnov .....	94
Charts .....	94



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan gambaran pertanggungjawaban perusahaan terhadap para pemangku kepentingan atas laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan salah satu faktor yang krusial berkaitan dengan kebutuhan informasi yang relevan. Informasi dapat dikatakan mempunyai nilai manfaat yang tinggi apabila disampaikan tepat waktu kepada para pemakainya dalam hal pengambilan keputusan. Laporan keuangan sebagai sebuah informasi akan bermanfaat apabila informasi yang dikandungnya disediakan tepat waktu bagi para pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan (Hanafi dan Halim, 2005, h. 35). Maka dari itu, informasi dapat dikatakan relevan apabila mempunyai nilai prediksi (*predictive value*), nilai umpan balik (*feedback value*), maupun ketepatan waktu (*timeliness*) (Hendriksen dan Van Breda, 2000, h. 142).

Fakta yang ada menunjukkan bahwa kasus keuangan yang berkaitan dengan keterlambatan penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan emiten cukup banyak terjadi di Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatsetidaknya ada 52 emiten yang terlambat dalam mengumpulkan laporan keuangan (LK) auditan yang berakhir per 31 Desember 2012 untuk tahun 2013 ini ([infobanknews.com](http://infobanknews.com)). Pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 2012, tercatat ada sekitar 54 emiten yang terlambat melaporkan LK tahun 2011. Dan pada tahun

2011 terdapat 62 emiten yang terlambat melaporkan LK tahun 2010 (merdeka.com).

Peraturan di Indonesia untuk mewajibkan setiap perusahaan yang *go public* agar menyerahkan laporan keuangan yang telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan melalui proses audit, serta tepat waktu penyampaiannya telah tertuang di dalam UU No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. Pada tahun 2003, BAPEPAM mengubah peraturan No. 80/PM/1996 dengan dikeluarkannya Keputusan Ketua BAPEPAM No. 36/PM/2003. Dalam lampiran, yang tertuang pada Peraturan BAPEPAM Nomor X.K.2, disebutkan bahwa laporan keuangan tahunan wajib menyertakan laporan akuntan dengan opini yang wajar serta diserahkan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah masa tutup buku perusahaan berakhir. Namun, peraturan tersebut diperbaharui melalui Peraturan BAPEPAM Nomor X.K.6 yang mengubah batas akhir penyampaian laporan keuangan perusahaan selambat-lambatnya akhir bulan keempat (120 hari).

Terdapat beberapa pengecualian terkait dengan batas waktu penyampaian laporan keuangan. Menurut aturan BAPEPAM-LK no X.K.7 tentang Jangka Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Dan Laporan Tahunan Bagi Emiten dan Perusahaan Publik Yang Efeknya Tercatat Di BEI dan Bursa Efek Negara lain, tercantum poin bahwa batas waktu penyampaian laporan keuangan berkala kepada regulator dan otoritas mengikuti ketentuan di Negara lain tersebut. Sebagai contoh, yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. (TLKM) dan PT. Indosat, Tbk. (ISAT) yang efeknya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan di

New York Stock Exchange (NYSE), sehingga batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunannya mengikuti ketentuan di Amerika Serikat.

Meskipun peraturan mengenai kewajiban penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu telah dibuat, namun cukup banyak perusahaan yang tidak mengindahkan peraturan tersebut dengan mempublikasikan laporan keuangannya melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, BAPEPAM sebagai pihak yang berwenang mengawasi hal tersebut menetapkan undang-undang mengenai sanksi administrasi serta denda bagi perusahaan yang terlambat menyerahkan laporan keuangannya.

Selain BAPEPAM, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menerbitkan keputusan direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor 307/BEJ/07/2004. Dalam peraturan Nomor I-H Tentang Sanksi, perusahaan yang melanggar akan dikenakan sanksi sebagai berikut: 1) Peringatan Tertulis I, atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lewatnya batas waktu penyampaian laporan keuangan; 2) Peringatan tertulis II dan denda Rp 50.000.000,- apabila mulai kalender 31 sampai dengan 60 sejak lewatnya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tetap tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan; 3) Peringatan tertulis III dan denda Rp 150.000.000,- apabila mulai kalender 31 sampai dengan 60 sejak lewatnya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan atau menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud pada ketentuan peraturan II di atas; 4) Penghentian

sementara perdagangan dalam hal kewajiban laporan keuangan dan atau denda tersebut di atas belum dilakukan oleh perusahaan. Dengan adanya peraturan tersebut, maka ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan hal yang sangat krusial bagi perusahaan.

Jangka waktu penyampaian laporan keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, salah satunya adalah efektivitas komite audit. Peran komite audit di dalam perusahaan secara umum dilihat sebagai suatu bagian penting dari struktur tata kelola perusahaan secara keseluruhan, berkaitan dengan kualitas audit serta pengawasan laporan keuangan perusahaan. Menurut Ika dan Ghazali (2012), komite audit diharapkan untuk menjalankan perannya melalui fungsi pengawasan. Hal tersebut dapat memicu serta memberikan masukan bagi manajemen agar dapat menghasilkan informasi secara tepat waktu. Harapan bahwa komite audit dapat melatih pengawasan secara aktif terhadap proses pelaporan keuangan telah diakui sebagai sesuatu yang baik dan peran ini telah dikonfirmasi oleh banyak kode tata kelola perusahaan serta pernyataan profesional selama beberapa dekade (Song dan Windram, dalam Ika dan Ghazali, 2012).

Komite Audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris memastikan agar laporan keuangan yang disajikan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan dipublikasikan tepat waktu. Menurut Afify (dalam Ika dan Ghazali, 2012) keberadaan komite audit memiliki kecenderungan mengurangi waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Hasil penelitian Yaputro dan Rudiawarni (2012) menunjukkan bahwa efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan yang

diproksikan dengan *financial reporting lead time* (FRLT), sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas komite audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan perusahaan.

Beberapa faktor lain yang turut berpengaruh terhadap jangka waktu pelaporan keuangan seperti kompleksitas operasi perusahaan, kondisi keuangan, ukuran perusahaan, tipe auditor, dan tipe industri oleh penulis dikategorikan sebagai variabel kontrol untuk membatasi penelitian ini. Tingkat kompleksitas operasi perusahaan dapat digambarkan dengan jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki, maka waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menjalankan tugasnya menjadi semakin lama. Menurut Givolvy dan Palmon, dan Owusu-Ansah (dalam Siuko, 2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan terbukti mempengaruhi lamanya proses audit sehingga menyebabkan keterlambatan perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya.

Hasil penelitian Wang dan Song (dalam Ika dan Ghazali, 2012) memperlihatkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap *financial reporting lead time*. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan cenderung menunda publikasi laporan keuangan mereka karena kondisi keuangan yang lemah dapat menimbulkan risiko audit yang lebih besar yang pada gilirannya meningkatkan waktu auditor untuk melakukan proses audit (Jaggi dan Tsui, 1999).

Hasil penelitian Petronila (2007), Kartika (2009), dan Sulistyio (2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap jangka waktu

pelaporan keuangan. Artinya semakin besar sumber daya sebuah perusahaan, maka akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses audit karena perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk mendirikan sebuah pengendalian internal yang tepat sehingga hanya menyisakan sedikit waktu untuk auditor eksternal dalam melakukan pengujian substantive (Jaggi dan Tsui, 1999).

Selanjutnya tipe auditor berpengaruh terhadap jangka waktu pelaporan keuangan. Penelitian Yaputro dan Rudiawarni (2012) serta Saputri (2012) telah membuktikan hubungan tersebut. Tipe auditor yang dibedakan menjadi dua yaitu auditor *Big Four* dan *non Big Four* menunjukkan bahwa perusahaan yang ditangani oleh KAP *Big Four* cenderung menyerahkan laporan keuangannya tepat waktu dibandingkan perusahaan yang ditangani oleh KAP *non Big Four*.

Tipe industri dianggap memiliki pengaruh terhadap jangka waktu pelaporan keuangan. Perusahaan yang bergerak di bidang jasa cenderung menyampaikan laporan keuangannya lebih cepat karena tipe perusahaan ini tidak memiliki *inventory*, berbeda dengan perusahaan manufaktur yang memiliki *inventory*. Penelitian Yaputro dan Rudiawarni (2012) serta Ika dan Ghazali (2012) menunjukkan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap jangka waktu pelaporan keuangan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti lebih dalam mengenai pengaruh efektivitas komite audit terhadap jangka waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Ika dan Ghazali (2012). Variabel efektivitas komite audit pada penelitian ini tidak diukur menggunakan indeks lagi, namun dipecah menjadi empat variabel independen yang merupakan

indikator utama dari indeks efektivitas komite audit tersebut. Keempat variabel tersebut yaitu Keahlian Komite Audit, Piagam Komite Audit, Ukuran Komite Audit, dan Pertemuan Komite Audit. Variabel kontrol yang telah ada sebelumnya seperti kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, tipe auditor, dan tipe industri masih tetap dipertahankan serta menambahkan variabel baru berupa kompleksitas operasi perusahaan. Sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2008, sedangkan penelitian ini mengambil sampel pada tahun 2012. Perubahan sampel perusahaan juga dilakukan pada penelitian ini, yaitu dengan menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Jangka Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka *research gap* yang terdapat pada penelitian sebelumnya adalah adanya keberagaman hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut diperkirakan karena perbedaan proksi, penilaian *dummy*, dan variabel independen yang digunakan pada penelitian.

Menurut penelitian Yaputro dan Rudiawarni (2012) dan Kwayanti dkk. (2013), efektivitas komite audit memiliki hubungan negatif terhadap jangka waktu pelaporan keuangan yang diproksikan dengan *financial reporting lead time*

(FRLT). Hal itu menandakan bahwa semakin efektif komite audit suatu perusahaan, maka waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan laporan keuangan perusahaan ke BEI semakin singkat. Penelitian Afify (2009) menemukan bahwa keberadaan komite audit cenderung mengurangi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah keahlian komite audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.
2. Apakah piagam komite audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.
3. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.
4. Apakah pertemuan komite audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua tujuan: 1) Tujuan pertama adalah untuk mendeskripsikan seberapa besar tingkat ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang dipatuhi oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; 2) Tujuan kedua adalah untuk menguji dan membuktikan secara empiris bahwa efektivitas komite audit dan kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.



## **Manfaat Penelitian**

Merujuk pada tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan dua kegunaan, yaitu :

1. Manfaat teoritis, dapat memperkaya konsep atau teori yang mendukung perkembangan tentang efektivitas komite audit, terutama yang terkait dengan pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, serta menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis, dapat memberikan masukan yang cukup bermanfaat dan digunakanoleh kalangan organisasional seperti; BAPEPAM, Bursa Efek Indonesia dan lembaga lain di pasar modal, sebagai bahan masukan dan perbaikan dalam membuat aturan, menetapkan sanksi dan denda serta menetapkan kebijakan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA berisi tinjauan pustaka yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Mencakup teori-teori dan penelitian terdahulu yang mendukung perumusan hipotesis serta analisis hasil-hasil penelitian lainnya.

BAB III METODE PENELITIAN berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN berisi tentang pengujian atas hipotesis yang dibuat dan penyajian hasil dari pengujian tersebut, serta pembahasan tentang hasil analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku.

BAB V PENUTUP membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian sejenis berikutnya, dan juga implikasi penelitian terhadap praktik yang ada.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan adalah teori yang digambarkan sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara prinsipal yang menggunakan agen untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan prinsipal. Pemegang saham atau pemilik sebagai prinsipal, melakukan evaluasi terhadap informasi dan manajemen sebagai agen menjalankan kegiatan manajemen serta mengambil keputusan (Jensen dan Meckling, 1976).

Masalah-masalah yang kerap terjadi berkaitan dengan teori keagenan seringkali ditimbulkan oleh informasi yang tidak lengkap. Hal tersebut terjadi ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua pihak, sehingga konsekuensi-konsekuensi yang timbul tidak dipertimbangkan oleh kedua belah pihak tersebut. Situasi seperti ini dikenal sebagai asimetri informasi (Hendriksen dan Van Breda, 2000, h. 207).

Arrow (1985) menjelaskan bahwa terdapat dua macam masalah keagenan (*agency problems*) akibat adanya asimetri informasi. Permasalahan yang pertama adalah *moral hazard*, yaitu suatu keadaan saat pemilik tidak dapat melakukan pengamatan secara detail terhadap keputusan yang diambil manajemen. Agen harus diberikan insentif agar pengambilan keputusan menjadi selaras dengan keinginan prinsipal. Masalah kedua adalah *adverse selection*, yaitu suatu keadaan

saat seorang agen membuat pengamatan yang belum dilakukan oleh prinsipal dimana hasil pengamatan tersebut dipakai untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini akuntan berperan sebagai auditor independen yang bertugas mengawasi agen agar tidak mengambil keputusan yang menyimpang dan dapat merugikan prinsipal.

Auditor berfungsi sebagai penghubung antara pihak pemegang saham sebagai prinsipal dan pihak manajemen sebagai agen. Laporan keuangan auditan yang dihasilkan oleh auditor dapat menyajikan sumber informasi yang berguna bagi prinsipal dalam melakukan pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, pelaporan keuangan yang tepat waktu dapat menyediakan informasi sesegera mungkin bagi prinsipal yang dapat mencegah timbulnya asimetri informasi.

## **2.1.2 Komite Audit**

### **2.1.2.1 Pengertian Komite Audit**

Pengertian komite audit menurut Tjager, dkk. (dalam Purwati, 2006) yaitu suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip *good corporate governance* terutama transparansi dan pengungkapan diterapkan secara konsisten dan memadai oleh para eksekutif. Bursa Efek Jakarta melalui Keputusan Direksi BEJ No. kep-315/BEJ/062000 menyatakan bahwa Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan atau

penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan.

Dalam Keputusan Menteri BUMN No. Kep-103/MBU/2002, disebutkan bahwa Komite Audit merupakan suatu badan yang berada di bawah komisaris yang sekurang-kurangnya minimal satu orang anggota komisaris, dan dua orang ahli yang bukan merupakan pegawai BUMN yang bersangkutan yang bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun pelaporannya serta bertanggung jawab secara langsung kepada Komisaris atau Dewan Pengawas.

#### **2.1.2.2 Struktur Komite Audit**

Peraturan mengenai pembentukan struktur Komite Audit di Indonesia terdapat dalam Kep. Men. 117/2002 untuk perusahaan BUMN, sedangkan bagi perusahaan publik diatur dalam Keputusan BEI dan Peraturan BAPEPAM yang relevan. Menurut Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-41/PM/2003 pada Peraturan Nomor IX.1.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, terdapat beberapa Ketentuan dan Persyaratan Keanggotaan Komite Audit.

Ketentuan mengenai Komite Audit, yaitu:

1. Anggota Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris dan dilaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham.
2. Anggota Komite Audit yang merupakan Komisaris Independen bertindak sebagai Ketua Komite Audit. Dalam hal ini apabila Komisaris Independen yang menjadi anggota Komite Audit lebih dari satu orang maka salah satunya bertindak sebagai Ketua Komite Audit.

Adapun Persyaratan Keanggotaan Komite Audit adalah sebagai berikut:

1. Memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang memadai sesuai dengan latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik.
2. Salah seorang dari anggota Komite Audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.
3. Memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan.
4. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal dan peraturan perundang-undangan terkait lainnya.
5. Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik yang memberikan jasa audit atau non audit pada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam 1 (satu) tahun terakhir sebelum diangkat oleh Komisararis sebagaimana dimaksudkan dalam peraturan Nomor VIII A.2 tentang Independensi Akuntan yang memberikan Jasa Audit di Pasar Modal.
6. Bukan merupakan karyawan kunci emiten atau perusahaan publik dalam 1 (satu) tahun terakhir sebelum diangkat oleh Komisararis.
7. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik. Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka

waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada pihak lain.

8. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, Komisaris, Direksi atau Pemegang Saham Utama Emiten atau perusahaan publik.
9. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.

### **2.1.2.3 Tugas dan Tanggung Jawab Komite audit**

Tujuan utama pembentukan Komite Audit yaitu membantu membantu Dewan Komisaris melakukan pengawasan atas kinerja perusahaan, berikut ini merupakan tugas dan tanggung jawab Komite Audit yang tertuang dalam Peraturan BAPEPAM-LK No/IX/1/5 yaitu:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang dikeluarkan perusahaan.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan atas peraturan perundang-undangan di pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya.
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor eksternal.
4. Melaporkan kepada komisarin berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi.
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten.
6. Menjaga kerahasiaan data, dokumen, dan informasi perusahaan.

### **2.1.3 Efektivitas Komite Audit**

Efektivitas komite audit erat kaitannya dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan (*timeliness of reporting*). Keterkaitan tersebut didasarkan pada logika bahwa pembentukan komite audit bertujuan untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) serta melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga akan mempermudah pekerjaan auditor dan mempercepat penyampaian laporan keuangan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Afify (2009) yang menemukan bahwa keberadaan komite audit memiliki kecenderungan untuk mengurangi waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Berdasarkan teori keagenan, peran komite audit adalah sebagai penghubung antara pemilik dengan manajer perusahaan. Komite audit bertugas mengawasi kinerja manajemen dan memastikan laporan keuangan diselesaikan tepat waktu. Semakin efektif komite audit, maka semakin cepat pelaporan keuangan. Penelitian Ika dan Ghazali (2012) menunjukkan bahwa efektivitas komite audit terbukti mengurangi jangka waktu pelaporan keuangan. Hasil yang berbanding lurus diperlihatkan oleh penelitian Akbar (2014) pada perusahaan yang mengalami *financial distress* bahwa efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

#### **Komponen Indeks Efektivitas Komite Audit**

Pengukuran variabel Efektivitas Komite Audit didasarkan pada indeks efektivitas komite audit yang dikembangkan oleh DeZoort, dkk. (2002) yang



terbagi menjadi empat elemen. DeZoort, dkk dalam penelitiannya mendefinisikan masing-masing elemen sebagai berikut:

1) Susunan Komite Audit (*Composition*)

Susunan komite audit adalah persyaratan untuk menjadi anggota komite audit yang meliputi independensi, kemampuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman. Tujuan persyaratan tersebut agar memungkinkan komite audit melakukan penilaian sesuai dengan keinginan pemegang saham.

2) Kewenangan Komite Audit (*Authority*)

Kewenangan mengacu pada tanggung jawab sejak diberikannya suatu tanggung jawab yang disertai dengan kewenangan dalam melakukan suatu tindakan terkait. Tanggung jawab komite audit telah tercatat dalam piagam komite audit. Piagam tersebut bukan hanya berfungsi sebagai pedoman bagi anggota, namun juga sebagai sumber kekuatan mereka.

3) Sumber Daya Komite Audit (*Resources*)

Sumber daya yaitu jumlah komite audit yang dibutuhkan agar dapat menunaikan tugasnya. Menurut BAPEPAM (2004) diperlukan setidaknya tiga orang anggota agar komite audit dapat melakukan tugasnya.

4) Ketekunan Komite Audit (*Diligence*)

Ketekunan komite audit didefinisikan sebagai kerelaan anggota komite audit untuk bekerja bersama untuk mempersiapkan, melempar pertanyaan, dan menuntut jawaban ketika berurusan dengan manajemen, auditor internal, auditor eksternal, serta pihak lain yang bersangkutan. Elemen lain yang telah disebutkan sebelumnya seperti susunan, kewenangan, serta

sumber daya komite audit tidak akan ada gunanya apabila komite audit tidak aktif dalam menjalankan tugasnya.

#### **2.1.4 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari siklus akuntansi. Menurut Kartika (2009) pelaporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang mengkomunikasikan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga manajemen mendapatkan informasi yang bermanfaat.

Baridwan (2000) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan dari proses pencatatan, yang merupakan ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan Keuangan ini dibuat oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan.

Tujuan pelaporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009) dalam Saputri (2012) adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Komponen laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2009) disahkan pada tanggal 15 Desember 2009 dan mulai efektif berlaku pada periode awal tahun 2011. Di dalamnya tertulis bahwa laporan keuangan yang lengkap harus meliputi:

1. Laporan posisi keuangan akhir periode
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan
6. Laporan posisi keuangan awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Informasi lain tetap disajikan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh standar akuntansi (PSAK No.1, paragraf 10)

Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK, 2009) No. 1 yaitu:

1. **Dapat dipahami**

Kualitas informasi dalam laporan keuangan dapat dilihat dari kemudahan untuk dipahami oleh para pengguna yang diasumsikan memiliki pengetahuan memadai mengenai aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, dan kemauan mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. **Relevan**

Laporan keuangan sebagai suatu informasi harus relevan agar dapat memenuhi kebutuhan penggunanya dalam proses pengambilan keputusan.

Informasi disebut relevan ketika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna, dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan.

### 3. **Keandalan**

Suatu informasi dapat dikatakan memiliki keandalan (*reliability*) apabila informasi tersebut bebas dari pengertian-pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, serta dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

### 4. **Dapat dibandingkan**

Laporan keuangan perusahaan yang baik harus dapat dibandingkan oleh penggunaannya dari periode satu ke periode yang lainnya. Perbandingan laporan keuangan antar periode bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan agar dapat mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

#### **2.1.5 Ketepatan Waktu Pelaporan (*Timeliness of Reporting*)**

Ketepatan waktu merupakan salah satu bagian terpenting yang menentukan kualitas penyampaian laporan keuangan, karena laporan keuangan berfungsi sebagai sumber informasi yang digunakan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam melakukan pengambilan keputusan (Sulistyo, 2010). Laporan keuangan harus dibuat tersedia untuk umum dalam waktu dekat

sejak berakhirnya periode keuangan perusahaan, jika tidak maka nilai guna laporan tersebut akan berkurang (PSAK, 2010). Owusu-Ansah (dalam Ika dan Ghazali, 2012) menyatakan bahwa informasi yang tepat waktu dapat membantu mengurangi timbulnya kebocoran, rumor dan *insider trading* di pasar modal. Oleh sebab itu, untuk melindungi para pemangku kepentingan dari kerugian akibat informasi yang kadaluwarsa, maka perusahaan diwajibkan untuk merilis laporan keuangannya tepat waktu.

Perihal peraturan mengenai ketepatan waktu di Indonesia, melalui UU No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal maka setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyerahkan laporan keuangannya sesuai dengan standar akuntansi keuangan, telah melalui proses audit, serta tepat waktu penyampaiannya. Begitu juga peraturan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM selaku pihak yang berwenang mengatur masalah ini dalam Keputusan Ketua BAPEPAM No. 80/PM/1996. Dalam lampiran, yang tertuang pada Peraturan BAPEPAM Nomor X.K.2, disebutkan bahwa laporan keuangan tahunan wajib menyertakan laporan akuntan dengan opini yang wajar serta diserahkan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah masa tutup buku perusahaan berakhir. Namun, peraturan tersebut diperbaharui melalui Peraturan BAPEPAM Nomor X.K.6.tahun 2012 yang mengubah batas akhir penyampaian laporan keuangan perusahaan selambat-lambatnya akhir bulan keempat (120 hari).

Selain BAPEPAM, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menerbitkan keputusan direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor 307/BEJ/07/2004. Dalam peraturan Nomor I-H Tentang Sanksi, perusahaan yang melanggar akan

dikenakan sanksi sebagai berikut: 1) Peringatan Tertulis I, atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lewatnya batas waktu penyampaian laporan keuangan; 2) Peringatan tertulis II dan denda Rp 50.000.000,- apabila mulai kalender 31 sampai dengan 60 sejak lewatnya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tetap tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan; 3) Peringatan tertulis III dan denda Rp 150.000.000,- apabila mulai kalender 31 sampai dengan 60 sejak lewatnya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan atau menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud pada ketentuan peraturan II di atas; 4) Penghentian sementara perdagangan dalam hal kewajiban laporan keuangan dan atau denda tersebut di atas belum dilakukan oleh perusahaan. Dengan adanya peraturan tersebut, maka ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan hal yang sangat krusial bagi perusahaan.

#### **2.1.6 Financial Reporting Lead Time**

*Financial reporting lead time* (FRLT) atau jangka waktu pelaporan keuangan didefinisikan sebagai lamanya waktu yang dibutuhkan auditor dalam proses penyusunan laporan keuangan sampai laporan keuangan tersebut diserahkan ke BAPEPAM. Hal tersebut sesuai dengan definisi yang disebutkan oleh Ika dan Ghazali (2012) bahwa *financial reporting lead time* (FRLT) adalah jumlah hari antara tanggal tutup tahun buku laporan keuangan sampai hari dimana perusahaan mempublikasikan laporan keuangan auditan ke bursa efek.

Dyer dan McHugh (1975) menggunakan 3 (tiga) kriteria keterlambatan pelaporan keuangan sebagai berikut:

- a) *Preliminary lag*: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.
- b) *Auditor's report lag*: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan auditor ditandatangani.
- c) *Total lag*: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

Proksi jangka waktu pelaporan keuangan atau *financial reporting lead time*, berdasarkan kriteria di atas, masuk dalam kategori *total lag*. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang mengukur ketepatan waktu dengan menggunakan *audit delay* atau *auditor's report lag*, penggunaan proksi FRLT pada penelitian ini konsisten mengacu pada penelitian Ika dan Ghazali (2012). Pemilihan proksi "*lead time*" alih-alih "*delay*" bertujuan untuk menunjukkan ketepatan waktu berdasarkan anggapan bahwa, sebagai contoh, "ketika perusahaan menerbitkan laporan keuangannya tepat pada batas waktu yang telah ditentukan, maka, tidak dapat dikatakan bahwa perusahaan telah menunda menerbitkan laporan keuangannya" (Owusu-Ansah dan Leventis, dalam Ika dan Ghazali 2012). Oleh sebab itu, penggunaan jangka waktu pelaporan keuangan sebagai proksi ketepatan waktu (*timeliness*) dianggap sudah tepat.

## **2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Financial Reporting Lead Time* (FRLT)**

*Financial Reporting Lead Time* (FRLT) atau jangka waktu pelaporan keuangan merupakan suatu rentang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar serta prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk kemudian diserahkan kepada BAPEPAM. Terkait pelaporan keuangan, terdapat batas waktu yang telah ditentukan yaitu selama 120 hari terhitung sejak masa tutup buku perusahaan. Penelitian Ika dan Ghazali (2012) menunjukkan bahwa efektivitas komite audit merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi lamanya waktu penyampaian laporan keuangan. Yaputro dan Rudiawarni (2012) serta Angruningrum dan Wirakusuma (2013) melakukan penelitian yang sama terkait efektivitas komite audit dan pengaruhnya pada jangka waktu pelaporan keuangan. Efektivitas komite dibagi menjadi empat indikator utama yaitu keahlian komite audit, piagam komite audit, ukuran komite audit, dan pertemuan komite audit. Penjelasan masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

### **2.2.1 Keahlian Komite Audit**

Keahlian komite audit adalah pengalaman dan kompetensi yang harus dimiliki oleh anggota komite audit di bidang akuntansi maupun manajemen keuangan agar dapat melakukan tugas pengawasan terhadap manajemen dan auditor eksternal serta menjamin kualitas pelaporan keuangan. Syarat keanggotaan komite audit pada peraturan BAPEPAM menegaskan paling tidak terdapat satu orang yang ahli di bidang keuangan karena dapat meningkatkan efektivitas komite



dalam melakukan tugas pengawasan. Abbott, dkk.(2004) menemukan bahwa *restatement* maupun kecurangan pelaporan keuangan berhubungan negatif dengan keahlian keuangan pada komite audit. Hal itu membuktikan bahwa keberadaan seseorang yang ahli di bidang akuntansi maupun manajemen keuangan dapat memberikan perbedaan besar pada efektivitas kinerja komite audit.

### **2.2.2 Piagam Komite Audit**

Piagam komite audit adalah suatu piagam yang secara garis besar memuat tugas, wewenang, dan tanggung jawab komite audit yang menjadi acuan bagi anggota komite audit dalam melakukan tugasnya. Peraturan BAPEPAM tahun 2004 mewajibkan seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa efek agar mengadopsi piagam untuk komite audit mereka. DeZoort, dkk (2002) menjelaskan bahwa piagam dibutuhkan karena dapat membantu anggota komite audit berkonsentrasi pada tanggung jawab spesifik dan untuk memfasilitasi para pemegang saham menilai peran dan tanggung jawab komite audit.

### **2.2.3 Ukuran Komite Audit**

Ukuran Komite Audit yaitu jumlah anggota yang dibutuhkan dalam satu komite audit agar dapat melaksanakan tugas pengawasan secara efektif. DeZoort, dkk. (2002) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa komite audit harus memiliki sumber daya yang memadai agar dapat bekerja dengan efektif. Sejalan dengan *Blue Ribbon Committee* (BRC, 199) dan *Sarbanes-Oaxley Act* (2002) peraturan BAPEPAM tahun 2004 mensyaratkan anggota komite audit paling tidak

berjumlah tiga orang yang terdiri dari Dewan Komisaris yang otomatis menjadi ketua komite audit dan beberapa anggota eksternal yang independen.

#### **2.2.4 Pertemuan Komite Audit**

Pertemuan komite audit adalah jumlah pertemuan yang diadakan oleh anggota komite audit dalam setahun. Peran aktif anggota merupakan bagian paling penting pada efektivitas komite audit. Tanpa adanya peran aktif dari tiap-tiap anggota, maka keahlian, independensi, kewenangan, dan sumber daya yang dimiliki oleh komite audit tidak akan menghasilkan kinerja yang memuaskan. Peran aktif komite audit dapat dilihat dari jumlah pertemuan yang digelar selama setahun. Walaupun peraturan BAPEPAM tahun 2004 tidak menyebutkan secara spesifik berapa banyak pertemuan yang harus diadakan, namun peraturan tersebut menetapkan bahwa komite audit wajib menyerahkan laporan kegiatan mereka kepada Dewan Komisaris secara periodik minimal sekali dalam tiga bulan.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan telah banyak dilakukan di banyak negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Penelitian sebelumnya di negara-negara maju telah dilakukan oleh Dyer dan McHugh (1975) dan Davies dan Whittered (1980) di Australia, Ashton dkk. (1989) di Kanada, Siuko (2009) di Finlandia serta Khrisnan dan Yang (2009) di Amerika Serikat. Pada negara-negara berkembang, penelitian yang telah ada sebelumnya dilakukan oleh Owusu-Ansah (2000) di Zimbabwe, Ahmed (2003) di Asia Selatan, Wang dan Song di Cina, Abdullah

(2006) di Malaysia, Al-Ajmi (2006) di Bahrain, dan Afify (2009) di Mesir. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah banyak penelitian yang dilakukan terkait ketepatan waktu pelaporan keuangan, tidak terkecuali di Indonesia.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan di Indonesia beberapa diantaranya dilakukan oleh Purwati (2006), Sulistyono (2010), Ika dan Ghazali (2011), Saputri (2012), Yaputro dan Rudiawarni (2012), Angruningrum dan Wirakusuma (2013), dll. Rincian mengenai beberapa penelitian terdahulu akan dijelaskan pada tabel 2.1.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ika dan Ghazali (2012). Variabel penelitian ini meliputi keahlian komite audit, piagam komite audit, ukuran komite audit, dan pertemuan komite audit serta menambahkan variabel kontrol kompleksitas operasi perusahaan yang menjadi perbedaan dengan penelitian terdahulu.

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Owusu-Ansah (2000)	Independen: Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>gearing</i> , item luar biasa, bulan dari akhir tahun keuangan, kompleksitas operasi perusahaan, dan umur perusahaan Dependen: <i>audit delay</i>	47 perusahaan di Zimbabwe	Ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, umur perusahaan, dan bulan dari akhir tahun keuangan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag/audit delay</i> ; profitabilitas, <i>gearing</i> , dan item luar biasa tidak berpengaruh signifikan.
2	Purwati (2006)	Independen: keanggotaan komite audit, independensi anggota komite audit, komisaris independen, ketua komite audit, dan <i>financial expert</i> Dependen: <i>timeliness of reporting</i>	331 perusahaan <i>go public</i> yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2003-2004	Keanggotaan Komite Audit, Independensi Anggota Komite Audit, Komisaris Independen, Ketua Komite Audit, dan <i>financial expert</i> berpengaruh signifikan
3	Sulistyo (2010)	Independen: profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, kepemilikan publik, reputasi KAP, dan opini auditor Dependen: <i>timeliness of reporting</i>	296 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2006-2008	Profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, kepemilikan publik, dan reputasi KAP berpengaruh signifikan; likuiditas, <i>leverage</i> , dan opini auditor tidak berpengaruh signifikan

4	Ika dan Ghazali (2012)	Independen: efektivitas komite audit Kontrol: kondisi keuangan, ukuran perusahaan, tipe auditor, tipe industri Dependen: <i>financial reporting lead time</i>	211 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008	Efektivitas komite audit, kondisi keuangan, dan tipe industri berpengaruh signifikan; ukuran perusahaan dan tipe auditor tidak berpengaruh signifikan.
5	Saputri (2012)	Independen: ukuran perusahaan, laba/rugi, opini auditor, reputasi KAP, jenis industri, dan kompleksitas operasi perusahaan Dependen: <i>audit delay</i>	200 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009	Laba/rugi, opini auditor, reputasi KAP, dan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh signifikan; ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh signifikan
6	Yaputro dan Rudiawarni (2012)	Independen: efektivitas komite audit Kontrol: kondisi keuangan, ukuran perusahaan, tipe auditor, tipe industri Dependen: <i>financial reporting lead time</i>	228 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011	Efektivitas komite audit, kondisi keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan; tipe auditor dan tipe industri tidak berpengaruh signifikan.
7	Akbar (2013)	Independen: keahlian komite audit, piagam komite audit, ukuran komite audit, pertemuan komite audit Kontrol: ROA, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, ukuran KAP, jenis industri Dependen: ketepatan waktu pelaporan keuangan	76 perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> yang terdaftar di BEI periode 2010-2012	Keahlian komite audit, ukuran perusahaan, dan jenis industri berpengaruh signifikan; piagam komite audit, ukuran komite audit, pertemuan komite audit, ROA, <i>leverage</i> , dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan

Sumber: dirangkum dari berbagai sumber jurnal

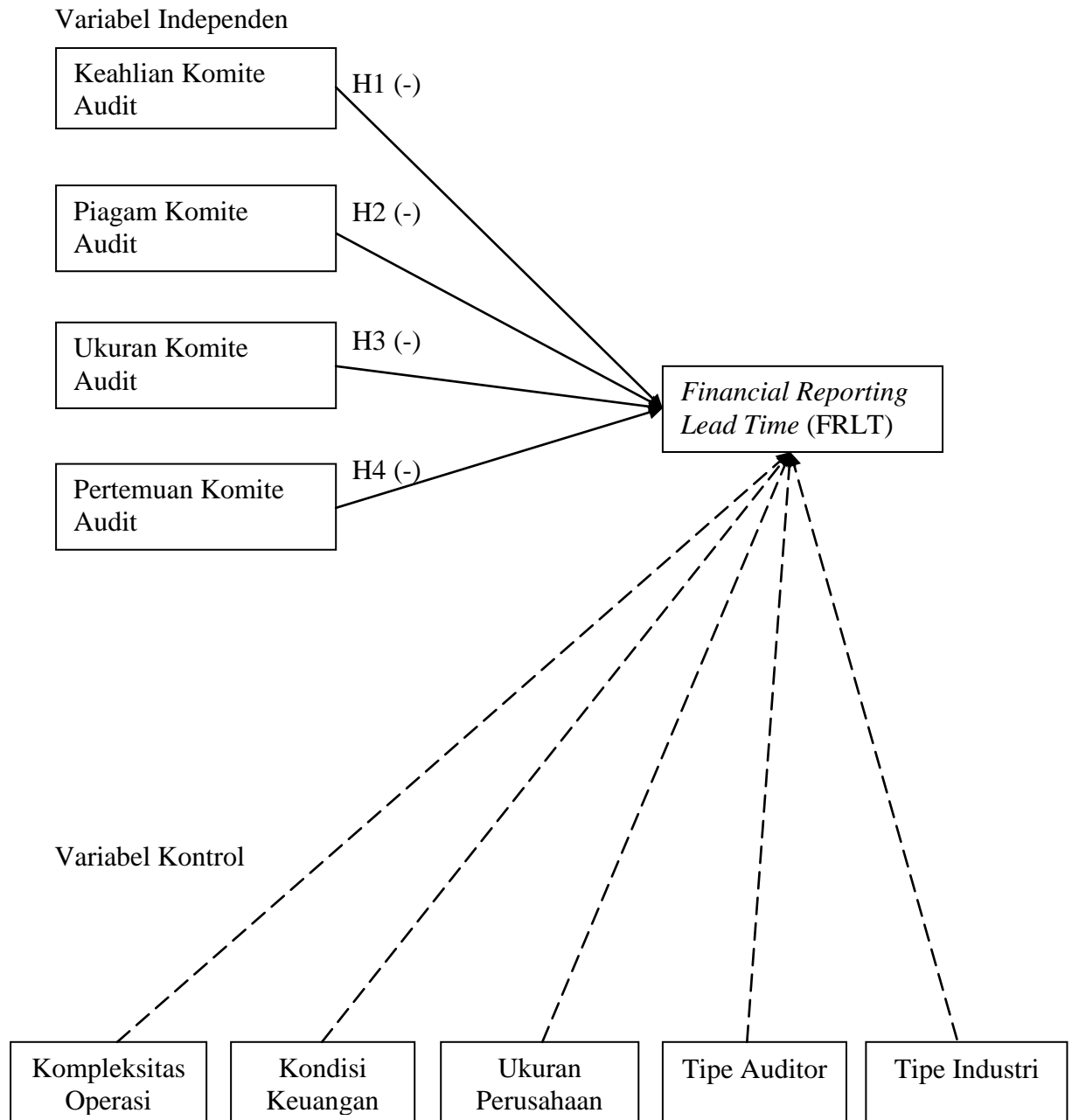
## 2.4 Kerangka Pemikiran

Ketepatan waktu pelaporan keuangan menjadi sangat penting terkait dengan informasi yang terkandung dalam suatu laporan keuangan. Informasi tersebut bukan hanya penting, namun menjadi faktor penentu bagi para *stakeholder* guna melakukan pengambilan keputusan. Menurut PSAK (2010), semakin lama perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, maka seiring waktu nilai guna informasi yang terkandung di dalamnya akan semakin berkurang. Ketepatan waktu diukur dengan jangka waktu pelaporan keuangan atau *financial reporting lead time* yang mengacu pada jumlah hari antara tanggal tutup tahun buku laporan keuangan sampai pada hari dimana perusahaan menyerahkan laporan keuangan auditan ke Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menguji pengaruh efektivitas komite audit terhadap jangka waktu penyampaian laporan keuangan dengan variabel independen yaitu keahlian komite audit, piagam komite audit, ukuran komite audit, dan pertemuan komite audit, sedangkan variabel kontrol yaitu kompleksitas operasi perusahaan, kondisi keuangan, ukuran perusahaan, tipe auditor, dan tipe industri. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka digambarkan melalui gambar 2.1 berikut ini:

**Gambar 2.1**

**Skema Kerangka Pemikiran**



## 2.5 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah serta tinjauan teoritis, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 2.5.1 Pengaruh Keahlian Komite Audit Terhadap FRLT

Syarat keanggotaan komite audit pada peraturan BAPEPAM menegaskan, paling tidak terdapat satu orang yang ahli di bidang keuangan karena dapat meningkatkan efektivitas komite dalam melakukan tugas pengawasan. Abbott, dkk. (2004) menemukan bahwa *restatement* maupun kecurangan pelaporan keuangan berhubungan negatif dengan keahlian keuangan pada komite audit. Sejalan dengan hal tersebut, Farber (2005) berpendapat bahwa perusahaan *non-fraud* terbukti memiliki ahli di bidang keuangan lebih banyak dari perusahaan *fraud*. Hal itu membuktikan bahwa keberadaan seseorang yang ahli di bidang akuntansi maupun manajemen keuangan dapat memberikan perbedaan besar pada efektivitas kinerja komite audit.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

**H<sub>1</sub>: Keahlian Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time*.**

### 2.5.2 Pengaruh Piagam Komite Audit Terhadap FRLT

Peraturan BAPEPAM tahun 2004 mewajibkan seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa efek agar mengadopsi piagam untuk komite audit mereka. DeZoort, dkk (2002) menjelaskan bahwa piagam dibutuhkan karena dapat



membantu anggota komite audit berkonsentrasi pada tanggung jawab spesifik dan untuk memfasilitasi para pemegang saham menilai peran dan tanggung jawab komite audit. Menurut Ika dan Ghazali (2012) penelitian mengenai hubungan antara piagam komite audit dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan umumnya diteliti pada topik pengungkapan (*disclosure*), namun mereka menduga bahwa keberadaan piagam dapat meningkatkan efektivitas komite audit.

Perumusan hipotesis yang ada sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Piagam Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time*.**

### **2.5.3 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap FRLT**

DeZoort, dkk. (2002) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa komite audit harus memiliki sumber daya yang memadai agar dapat bekerja dengan efektif. Sejalan dengan *Blue Ribbon Committee* (BRC, 199) dan *Sarbanes-Oxley Act* (2002) peraturan BAPEPAM tahun 2004 mensyaratkan anggota komite audit paling tidak berjumlah tiga orang yang terdiri dari Dewan Komisaris yang otomatis menjadi ketua komite audit dan beberapa anggota eksternal yang independen. Penelitian Farber (2005) menemukan bahwa perbedaan ukuran komite audit antara perusahaan *fraud* dan *non-fraud* tidak signifikan. Namun, penelitian Yang dan Krishnan (2005), Lin, dkk.(2006), dan Pucheta-Martinez dan Fuentes (2007) berturut-turut menemukan bahwa ukuran komite audit menjadi signifikan ketika menjelaskan manajemen laba triwulan, *restatement* laba, dan kualitas opini audit pada laporan keuangan tahunan.

Oleh karena itu, hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu:

**H<sub>3</sub>: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time*.**

#### **2.5.4 Pengaruh Pertemuan Komite Audit Terhadap FRLT**

Telah disinggung pada landasan teoritis bahwa komite audit tidak dapat efektif tanpa adanya peran aktif dari masing-masing anggotanya. Peran aktif komite audit dapat dilihat dari jumlah pertemuan yang digelar selama setahun. Penelitian Farber (2005) menemukan bahwa perusahaan *fraud* jarang melakukan pertemuan dibandingkan dengan perusahaan *non-fraud* pada tahun terungkapnya *fraud* tersebut. Peraturan BAPEPAM tahun 2004 tidak menyebutkan secara spesifik berapa banyak pertemuan yang harus diadakan, namun peraturan tersebut menetapkan bahwa komite audit wajib menyerahkan laporan kegiatan mereka kepada Dewan Komisaris secara periodik minimal sekali dalam tiga bulan. Berdasarkan peraturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komite audit akan mengadakan paling tidak empat kali pertemuan dalam setahun sebelum menyerahkan laporan pada Dewan Komisaris. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Abbott, dkk. (2004) menemukan bahwa perusahaan dengan jumlah pertemuan komite audit minimal empat kali selama setahun jarang melakukan *restatement* laporan keuangan periode sebelumnya.

Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu:

**H<sub>4</sub>: Pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time*.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Variabel**

Variabel penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Berikut adalah pengukuran dari masing-masing variabel yang diajukan dalam penelitian ini:

##### **3.1.1 Variabel Dependen (*dependent variable*)**

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel ini ditandai dengan simbol huruf (y). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah jangka waktu pelaporan keuangan atau *financial reporting lead time* (FRLT). Definisi FRLT adalah jumlah hari antara akhir periode keuangan perusahaan dan tanggal dimana perusahaan mempublikasikan laporan keuangan auditan ke BEI (Ika dan Ghazali, 2012). *Financial Reporting Lead Time* atau jangka waktu pelaporan keuangan didefinisikan sebagai jumlah hari yang ditempuh antara tutup buku laporan keuangan dan hari dimana laporan keuangan auditan diserahkan ke bursa efek (Ika dan Ghazali, 2012).

Bursa Efek Indonesia menetapkan batas waktu penyerahan laporan keuangan auditan selambat-lambatnya 120 hari setelah berakhirnya tahun buku perusahaan. Perusahaan dengan jangka waktu pelaporan keuangan yang lebih lama ber-kemungkinan besar untuk tidak tepat waktu dibandingkan perusahaan dengan jangka waktu pelaporan keuangan lebih cepat. Oleh sebab itu, suatu

perusahaan dapat dikatakan terlambat apabila menyampaikan laporan keuangannya melebihi batas waktu yang telah ditentukan.

### **3.1.2 Variabel Independen (*independent variable*)**

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel ini ditandai dengan simbol huruf (x). Berikut ini merupakan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

#### **3.1.2.1 Keahlian Komite Audit**

Keahlian komite audit adalah pengalaman dan kompetensi yang harus dimiliki oleh anggota komite audit di bidang akuntansi maupun manajemen keuangan agar dapat melakukan tugas pengawasan terhadap manajemen dan auditor eksternal serta menjamin kualitas pelaporan keuangan. Pengukuran keahlian komite audit dilakukan dengan menghitung rasio jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi maupun keuangan dibanding dengan jumlah keseluruhan anggota komite audit.

#### **3.1.2.2 Piagam Komite Audit**

Piagam komite audit adalah suatu piagam yang secara garis besar memuat tugas, wewenang, dan tanggung jawab komite audit yang menjadi acuan bagi anggota komite audit dalam melakukan tugasnya. Piagam komite audit dinilai menggunakan *dummy* dengan memberikan kode 1 (satu) jika terdapat piagam dan kode 0 (nol) apabila tidak ada.

### **3.1.2.3 Ukuran Komite Audit**

Ukuran Komite Audit yaitu jumlah anggota yang dibutuhkan dalam satu komite audit agar dapat melaksanakan tugas pengawasan secara efektif. Variabel Ukuran Komite Audit diukur dengan jumlah anggota Komite Audit yang terdapat pada perusahaan.

### **3.1.2.4 Pertemuan Komite Audit**

Pertemuan komite audit adalah jumlah pertemuan yang diadakan oleh anggota komite audit dalam setahun. Variabel dalam penelitian ini diukur melalui jumlah rapat yang dilaksanakan oleh anggota Komite audit selama setahun.

### **3.1.3 Variabel Kontrol (*control variable*)**

Variabel Kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel ini ditandai dengan simbol huruf (z). Berikut ini merupakan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini:

#### **3.1.3.1 Kompleksitas Operasi Perusahaan**

Variabel kompleksitas operasi perusahaan adalah jumlah entitas anak yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran variabel dilakukan dengan menghitung jumlah anak atau cabang yang dimiliki perusahaan.

### **3.1.3.2 Kondisi Keuangan**

Kondisi keuangan adalah tingkat kesehatan finansial yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Variabel ini menggunakan indeks kondisi keuangan Zmijewski (1984) untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi skor yang didapat dari indeks tersebut, maka peluang perusahaan untuk mengalami kegagalan keuangan semakin tinggi. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ZFC = - 4,336 - 4,513 * (ROA) + 5,679 * (FINL) + 0,004 * (LIQ)$$

### **3.1.3.3 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala keuangan yang menggambarkan seberapa besar sebuah perusahaan. Proksi yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan adalah logaritma natural total aset. Total aset yang dimaksud adalah jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan klien yang tercantum pada laporan keuangan auditan perusahaan pada akhir periode. Tujuan penggunaan logaritma natural (Ln) dalam penelitian ini adalah untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih (Sulistyo, 2010). Dengan menggunakan lognatural ini, maka nilai variabel yang sangat besar akibat dari jumlah total aset perusahaan dapat disederhanakan.

### **3.1.3.4 Tipe Auditor**

Tipe auditor adalah kualitas jasa auditor yang digunakan oleh perusahaan dalam menyediakan laporan keuangan. Menurut Ashton, dkk. (1989) KAP *Big*

*Four* diyakini lebih baik dibandingkan dengan KAP *non Big Four* karena memiliki lebih banyak karyawan dan pengalaman yang lebih baik sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat serta efisien.

Penilaian variabel ini menggunakan *dummy*, yaitu dengan memberikan kode 1 untuk KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan kode 0 untuk KAP *non Big Four*. Hasil penelitian Sulistyو (2010) dan Saputri (2012) menunjukkan bahwa KAP *Big Four* terbukti meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan Yaputro dan Rudiawarni (2012) dan Angruningrum dan Wirakusuma (2013) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara tipe auditor dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

#### **3.1.3.5 Tipe Industri**

Tipe industri adalah bidang industri dimana perusahaan tersebut bergerak. Pengukuran variabel ini menggunakan *dummy* yang mengelompokkan tipe industri sebagai industri manufaktur dan non manufaktur, sehingga kode 1 (satu) diberikan untuk perusahaan manufaktur dan kode 0 (nol) untuk perusahaan non manufaktur. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Ika dan Ghazali (2012), Yaputro dan Rudiawarni (2012), dan Saputri (2012) menunjukkan bahwa pengaruh tipe/jenis industri terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan tidak signifikan.

**Tabel 3.1**

**Definisi Operasional Variabel**

<b>Variabel yang Diukur</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>	<b>Sumber Data</b>
<u>Variabel Dependen</u> <i>Financial Reporting Lead Time</i> (FRLT)	Jumlah hari antara masa tutup buku laporan keuangan sampai hari dimana perusahaan menyerahkan laporan keuangan auditan ke bursa efek.	Interval	Sekunder
<u>Variabel Independen</u> Keahlian Komite Audit (ACEXP)	Proporsi jumlah anggota komite audit profesional dibidang akuntansi dan keuangan dibanding jumlah anggota komite audit.	Rasio	Sekunder
<u>Piagam Komite Audit</u> (ACCHART)	0 = tidak terdapat piagam 1 = terdapat piagam	Nominal	Sekunder
<u>Ukuran Komite Audit</u> (ACSIZE)	Jumlah anggota Komite Audit yang terdapat pada perusahaan	Interval	Sekunder
<u>Pertemuan Komite Audit</u> (ACMEET)	Jumlah rapat yang diadakan oleh anggota Komite Audit selama setahun.	Interval	Sekunder
<u>Variabel Kontrol</u> Kompleksitas Operasi Perusahaan (OPERA)	Jumlah entitas anak atau cabang yang dimiliki perusahaan	Interval	Sekunder
Kondisi Keuangan (ZFC)	Indeks Kondisi Keuangan Zmijewski (1984)	Rasio	Sekunder
Ukuran Perusahaan (SIZE)	Logaritma natural total aset perusahaan	Interval	Sekunder
Tipe Auditor (AUDI)	0 = auditor dari KAP <i>non Big Four</i> 1 = auditor dari KAP <i>Big Four</i>	Nominal	Sekunder
Tipe Industri (INDS)	0 = perusahaan non manufaktur 1 = perusahaan manufaktur	Nominal	Sekunder



Sumber: Data diolah, 2014

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012. Alasan penggunaan tahun tersebut didasarkan oleh beberapa pertimbangan. Pertama, untuk melihat bagaimana konsistensi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kedua, data pada periode tersebut merupakan data paling baru dan paling lengkap yang bisa didapat saat penulis melakukan penelitian ini. Ketiga, sebagai lanjutan dari periode penelitian terdahulu yang dijadikan acuan penelitian ini.

Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang memiliki kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Kriteria pemilihan sampel:

- a. Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan masa tutup tahun buku pada tanggal 31 Desember 2012.
- b. Perusahaan yang laporan keuangan tahunannya tersedia di *website* IDX.
- c. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data selain laporan keuangan tahunan.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang dijelaskan dengan angka. Data pada penelitian ini merupakan data sekunder diperoleh dari *annual report* perusahaan *go public* yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) dan data publikasi laporan keuangan dari arsip BEI tahun 2012.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan melihat dokumen yang sudah terjadi. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan auditan perusahaan diperoleh dari Pojok BEI Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*), serta hasil unduhan yang diakses melalui *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Data tanggal publikasi laporan keuangan didapat dari kantor Bursa Efek Indonesia yang berlokasi di Jakarta.

### 3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan model penelitian metode regresi linier berganda, yaitu suatu metode statistik yang digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial reporting lead time*. Sedangkan variabel independen antara lain: keahlian komite audit, piagam komite audit, ukuran komite audit, dan pertemuan komite audit.

Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{FRLT} = \beta_0 + \beta_1 \text{ACEXP}_j + \beta_2 \text{ACCHART}_j + \beta_3 \text{ACSIZE}_j + \beta_4 \text{ACMEET}_j + \beta_5 \text{OPERA}_j + \beta_6 \text{ZFC}_j + \beta_7 \text{SIZE}_j + \beta_8 \text{AUDI}_j + \beta_9 \text{INDS}_j + e_j$$

Keterangan:

FRLT= Jumlah hari antara akhir tahun buku laporan keuangan sampai hari dimana perusahaan menyerahkan laporan keuangan auditan ke bursa efek.

ACEXP= Jumlah anggota komite audit yang mempunyai keahlian di bidang akuntansi maupun keuangan.

ACCHART= Pernyataan dari piagam komite audit.

ACSIZE= Jumlah seluruh anggota komite audit dalam perusahaan.

ACMEET= Jumlah pertemuan komite audit yang diadakan selama setahun.

OPERA= Jumlah entitas anak atau cabang perusahaan.

ZFC= Kondisi Keuangan yang diukur menggunakan Indeks Kondisi Keuangan Zmijewski (1984).

SIZE= Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural.

AUDI= Tipe auditor yang jasanya digunakan oleh perusahaan.

INDS= Tipe industri perusahaan.

### **3.5.1 Analisis Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi untuk menggambarkan setiap variabel penelitian.

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik memastikan bahwa sampel yang diteliti terbebas dari gangguan normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

#### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi pada variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali. 2011, h 29).

Penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan dasar pengambilan keputusan berdasarkan pada taraf signifikan hasil hitung dengan ketentuan sebagai berikut:

Probabilitas  $> 0,05$  : hipotesis diterima karena data terdistribusi secara normal.

Probabilitas  $< 0,05$  : hipotesis ditolak karena data tidak terdistribusi secara normal.

#### 3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011, h.105) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas dalam penelitian. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung korelasi diantara variabel bebas. Pendeteksian adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* dan lawannya, yaitu *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel bebas yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Apabila *tolerance value*  $> 0,10$  dan  $VIF < 10$  maka dapat disimpulkan

bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas. Sebaliknya, jika *tolerance value*  $< 0,10$  dan  $VIF > 10$  maka terjadi multikolinearitas pada model regresi.

### **3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Ghozali (2011, h.139) menyebutkan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap sama disebut homoskedastisitas, apabila berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Suatu model regresi yang dapat dikatakan baik yaitu homoskedastisitas.

Untuk menguji heteroskedastisitas yaitu dengan melihat hasil *scatter plot* dan melihat grafik antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Apabila titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila membentuk pola tertentu seperti bergelombang, melebar, atau menyempit, maka terindikasi bahwa terjadi heteroskedastisitas.

### **3.5.2.4 Uji Autokorelasi**

Ghozali (2011, h.110) menyebutkan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara residual (pengganggu) pada periode  $t$  dengan residual pada periode  $t_{-1}$  (sebelum  $t$ ). apabila terjadi korelasi, maka diduga terdapat masalah autokorelasi. Penyebab kemunculan autokorelasi yaitu adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lain, sehingga residual tidak bebas dari observasi satu ke

observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian untuk menemukan ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan *Durbin Watson Test*.

### **3.5.3 Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dalam penelitian ini meliputi koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

#### **3.5.3.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Menurut Ghozali (2011, h.97) koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau disebut juga *Goodness of Fit* mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Bila terdapat nilai *adjusted*  $R^2$  dengan nilai negatif, maka dianggap bernilai nol (0), sedangkan apabila bernilai mendekati satu (1) menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi dan menjelaskan variabel dependennya.

#### **3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (uji statistik F)**

Uji Signifikansi Simultan (uji statistik F) bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2011:98). Cara pengujian yaitu jika tingkat signifikansi F yang diperoleh nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang

digunakan (5%) maka dapat dikatakan variabel independen secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila tingkat signifikansi F yang diperoleh nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan (5%) maka dapat dikatakan variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### **3.5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (uji statistik t)**

Uji Signifikansi Parameter Individual (uji statistik t) bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Cara pengujian statistik t yaitu tingkat signifikansi t masing-masing variabel yang diperoleh nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan (5%) maka dapat dikatakan variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila tingkat signifikansi t masing-masing variabel yang diperoleh nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan (5%) maka dapat dikatakan variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.